

Tri Wahyu Noegroho. (5020133). Perbedaan tingkat kelelahan kerja pada operator alat bongkar muat petikemas ditinjau dari *shift* pagi dan *shift* malam di PT Berlian Jasa Terminal Indonesia. Skripsi. Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Laboratorium Psikologi Industri dan Organisasi (2008).

INTISARI

Guna memenuhi permintaan produksi dan layanan jasa, beberapa perusahaan harus beroperasi selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Agar produksi tetap berjalan perusahaan menerapkan sistem *shift* kerja. Penerapan sistem *shift* kerja memaksa pekerja untuk melawan ritme alami pada tubuh manusia (beraktivitas pada siang hari dan istirahat pada malam hari). Akibatnya pekerja mengalami kelelahan kerja karena jam kerja yang diluar jam kerja normal pada umumnya sehingga berdampak pada meningkatnya kesalahan dalam perhitungan/kalkulasi. Dari data yang ada, ditemukan sebanyak 20 kasus kerusakan petikemas yang hampir 70% terjadi pada *shift* malam. Kerusakan itu disebabkan karena kesalahan operator dalam mengoperasikan alat bongkar muat. Dari hasil wawancara dengan operator alat bongkar muat petikemas yang pernah mengalami insiden, diketahui bahwa penyebab kecelakaan tersebut dikarenakan operator lelah, capek dan mengantuk terutama pada *shift* malam. Operator tersebut mengatakan bahwa kerja pada *shift* malam lebih gampang capek dibandingkan *shift* pagi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kelelahan antara *shift* pagi dengan *shift* malam.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif dengan menggunakan *Total population study* dari 18 karyawan operator alat bongkar muat petikemas di PT BJTI namun hanya 14 angket yang kembali. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kelelahan kerja dan angket *nordic body map* untuk mengukur kelelahan fisik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik uji beda *Mean T test* menggunakan program SPSS 9.0.

Hasil dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan tingkat kelelahan kerja antara pekerja *shift* pagi dengan *shift* malam $\{p = 0,778 (p > 0,05)\}$. Sedangkan kelelahan fisik banyak dirasakan oleh operator alat bongkar muat petikemas pada bagian leher, punggung, pinggang serta pantat. Saran bagi penelitian selanjutnya menambahkan alat ukur dengan melakukan pengukuran kelelahan kerja dengan mengukur tekanan darah dan detak jantung serta meneliti faktor-faktor yang terkait dengan kondisi kerja yang mempengaruhi kelelahan seperti pencahayaan dan kebisingan. Saran bagi perusahaan yakni melakukan penghitungan kembali beban kerja normal tiap *shift* sehingga perusahaan dapat mendesain jumlah jam kerja tiap *shift* supaya para operator tidak mengalami kelelahan kerja.

Kata kunci : *shift* kerja, kelelahan kerja, kelelahan fisik.